

STUDI FENOMENOLOGI PERILAKU PEMBERIAN MPASI DINI PADA BAYIUSIA 0-5 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS JAGIR KECAMATAN WONOKROMO KOTA SURABAYA

Widya Putri Wardani¹, A'im Matun Nadhiroh^{2*}, Awwalul Wiladatil Qodliyah³
^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Surabaya

INFORMASI

Korespondensi

aim.ums19@gmail.com

Keywords: qualitative, early complementary feeding

ABSTRACT

Objective: Smart and healthy children can be realized by their growth and development during the Golden Age which is a critical period because children are at risk of experiencing disorders that can occur due to insufficient or excessive nutritional intake, such as lack of exclusive breastfeeding. One of the causes of the lack of exclusive breastfeeding is due to the behaviour of early complementary feeding, which has a negative impact on infants, such as being more susceptible to diarrhea, constipation, coughs, colds, and heat due to the baby's imperfect immune system. This research aims to determine the behaviour of early complementary feeding in infants aged 0-5 months in the working area of Jagir Health Center, Wonokromo District, Surabaya City.

Methods: Qualitative research with a phenomenological approach. The research was conducted at several posyandu in the working area of Jagir Community Health Center, Wonokromo Subdistrict, Surabaya City. The research subjects were mothers who had babies aged 0-5 months who were given early solids in the working area of the Jagir Health Center, Wonokromo Subdistrict, Surabaya City. The sampling technique used snowball sampling with the number of informants known after the research was completed, which amounted to 10 informants. Data analysis using Miles and Hubberman which goes through three stages, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing.

Results: All informants had low-level thinking skills because their knowledge of complementary feeding was limited to the know category. Informants' attitudes about complementary feeding affect early complementary feeding behavior because mothers who have a positive attitude towards early complementary feeding are likely to practice inappropriate complementary feeding for their babies. Informant's actions in early complementary feeding were based on several reasons such as fussy children, perceived inadequacy of breast milk and work.

Conclusion: The lower the level of knowledge, attitude and action about complementary feeding, the more inclined the informant's behavior will be to provide early complementary feeding

PENDAHULUAN

Anak yang cerdas dan sehat dapat diwujudkan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa Golden Age atau seribu hari pertama kehidupan yang dimulai pertama kali saat bayi berada dalam kandungan selama 2 tahun pertama kehidupannya. Keadaan tumbuh kembang anak pada masa itu begitu cepat dan pesat sehingga 1000 hari pertama kehidupan merupakan masa kritis dan mempengaruhi kesehatannya di masa depan. Anak pada masa ini berisiko mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang sebagian besar bersifat permanen dan dapat terjadi akibat asupan nutrisi yang kurang atau berlebih (Sudargo et al. 2018). Salah satu strategi pemberian nutrisi

kepada bayi dapat dilakukan melalui pemberian ASI Eksklusif dan makanan pendamping ASI (MPASI) sesuai umurnya (WHO, 2021).

World Health Organization (WHO) menyatakan terdapat empat hal penting untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, yaitu melakukan IMD dalam waktu 30 menit segera setelah bayi lahir, memberikan ASI saja sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan, memberikan MPASI pada bayi berusia 6-24 bulan dan meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia 24 bulan atau lebih (WHO, 2021). Menurut data United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) prevalensi pemberian ASI Eksklusif di dunia masih sebesar 48% dengan prevalensi tertinggi yaitu Asia Selatan sebesar 63% sedangkan prevalensi ASI Eksklusif di Asia Timur dan Pasifik hanya sebesar 42% (UNICEF, 2022). Berdasarkan data profil statistik kesehatan RI tahun 2021 menyebutkan bahwa terjadi persentase bayi usia 0-5 bulan yang menerima ASI eksklusif sebesar 71,58% namun cakupan ini sudah di atas target RPJMN tahun 2021 yaitu sebesar 45%. (Badan Pusat Statistik Kesehatan RI, 2021).

Berdasarkan Profil Kesehatan Jawa Timur tahun 2021 menyatakan bahwa persentase pemberian ASI Eksklusif pada bayi dibawah 6 bulan di Kota Surabaya sebesar 72,2% tetapi cakupan ini sudah di atas target RPJMN tahun 2021 yaitu sebesar 45% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2022). Menurut Profil Kesehatan Surabaya tahun 2020 menyatakan bahwa persentase pemberian ASI Eksklusif pada bayi dibawah 6 bulan di Puskesmas Jagir Kecamatan Wonokromo sebesar 68,2% (Dinas Kesehatan Surabaya, 2020). Dari studi penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Jagir Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya ditemukan terdapat 131 ibu yang memiliki bayi usia 0-5 bulan dan sebesar 30 ibu (23%) yang memberikan MPASI kepada bayinya yang usianya 0-5 bulan wilayah kerja Puskesmas Jagir Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya.

Berdasarkan hasil penelitian Sandika et al. (2021) terdapat salah satu faktor yang dapat menyebabkan ibu memberikan MPASI dini yaitu pekerjaan. Ibu yang bekerja cenderung tidak memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk menyusui bayinya dibandingkan dengan ibu rumah tangga (IRT) sehingga lebih mudah untuk memberikan MPASI dini kepada bayinya. Kesiapan bayi untuk menerima MPASI juga tergantung dari kematangan sistem pencernaan dan perkembangan bayi sehingga jika diberikan terlalu dini akan memiliki dampak seperti bayi lebih rentan terserang berbagai penyakit. Pemberian MPASI sebelum bayi berusia enam bulan akan membuat bayi lebih banyak terserang diare, sembelit, batuk, pilek, dan panas dikarenakan sistem imun bayi yang belum sempurna (Damayanti et al., 2020).

Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk permasalahan tersebut dengan meningkatkan pemahaman ibu tentang makanan pendamping ASI. Hal ini sesuai dengan kajian Indriati dan Ningsih (2020) bahwa diperlukannya peningkatan pengetahuan ibu sejak hamil dengan cara membaca buku, majalah, dan media elektronik khususnya tentang dampak pemberian MPASI di usia 0-6 bulan dan pemberian MPASI setelah 6 bulan. Solusi lain yang dapat dilakukan adalah dengan pembentukan Kelompok Pendamping ASI (KPAI) yang dapat membantu petugas kesehatan dalam memantau dan

mengkaji terkait pemberian MPASI dini dan membantu memberikan penjelasan mengenai pentingnya pemberian ASI Eksklusif serta menciptakan lingkungan yang mendukung secara positif bagi ibu yang akan memberikan ASI Eksklusif sehingga dapat mencegah perilaku pemberian MPASI dini (Sadli, 2019).

METODE

Desain penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Jagir Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya dan dilaksanakan pada Juni 2023. Teknik pengambilan informan menggunakan snowball sampling dengan jumlah informan diketahui setelah penelitian selesai yaitu berjumlah 10 informan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan cara metode triangulasi. Instrumen yang digunakan menggunakan peneliti itu sendiri (*human instrument*) dengan bantuan pedoman wawancara. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Miles dan Hubberman yang melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Karakteristik Informan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik ibu dan bayi di wilayah kerja Puskesmas Jagir Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya Tahun 2023

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ibu			
1.	Usia Ibu		
	20 – 35 tahun	7	70%
	>35 tahun	3	30%
2	Suku	8	80%
	Jawa	2	20%
	Madura		
3	Pendidikan ibu:		
	SD	2	20%
	SMP	2	20%
	SMA/SMK	5	50%
	Perguruan Tinggi	1	10%
4	Pekerjaan ibu:		
	Bekerja	4	40%
	IRT	6	60%
5	Pekerjaan suami		
	Bekerja	10	100%
	Tidak Bekerja	0	0%
6	Penghasilan keluarga		
	>UMR	1	10%
	<UMR	9	90%
Bayi			
1	Usia Bayi		

	1 bulan	1	10%
	2 bulan	1	10%
	3 bulan	2	20%
	4 bulan	5	50%
	5 bulan	1	10%
2	Anak ke-		
	Anak ke-1	0	0%
	Anak ke-2	4	40%
	Anak ke-3	5	50%
	Anak ke-4	0	0%
	Anak ke-5	1	10%
3	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	6	60%
	Perempuan	4	40%

Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang MPASI

Pengetahuan informan tentang perilaku pemberian MPASI Dini pada bayi usia 0-5 bulan masih dalam kemampuan berpikir yang rendah dikarenakan sebagian besar informan hanya memiliki tingkat pengetahuan kategori tahu. Hal tersebut diungkapkan oleh pernyataan informan sebagai berikut:

“Bubur itu ya mbak ya...waktu 6 bulan...ya biar ndak rewel, jadi tambah sehat dan lebih aktif geraknya...gizinya, diberikan saat anak nangis...Nasi direbus terus ditambah bawang ditumis atau nggak pisang dialusin... Posyandu waktu timbang...bayi jadi kembung sembelit kalau enggak diare” (I.3)

“makanan pembantu, pendamping seh...6 bulan...kekebalan tubuhnya mbak, perkembangan juga buat pertumbuhan... Makanannya kandungan gizinya...dulu kalau kakak-kakaknya itu diblender... dihaluskan...kadang pas posyandu dikasih penyuluhan, terkadang juga googling-googling youtube...pencernaannya ga kuat” (I.4)

Sikap Ibu Tentang MPASI Dini

Sikap informan tentang perilaku pemberian MPASI Dini pada bayi usia 0-5 bulan termasuk dalam kategori merespon baik secara positif maupun negatif. Hal tersebut diungkapkan oleh pernyataan informan sebagai berikut:

“Setelah selapan mbak... Anaknya ndak rewel, berat badan nya naik...Susu ya tinggal kasih air panas terus dikasih waktu anget, kuah setelah matang diberikan anget, pisang tinggal dikerok...cair...ibu saya dulu bilang disuruh kasih makan setelah selapan biar anaknya gemuk jadi ga gampang nangis... karena minum ASI anaknya tetep nangis jadi saya berikan susu atau pisang...mendukung mbak, karena menurut ibu saya jika diberikan makan anaknya kelihatan sehat jadi ga gampang rewel...Ndak berpengaruh ke ibunya tetapi anaknya ndak mau nyusu lagi” (I.1)

“4 jam setelah lahir itu...berat badan bertambah...bayi ga rewel... direbus dulu airnya tidak terlalu panas, hangat kuku... ga terlalu kental dan tidak terlalu cair juga... Saya kurang setuju mbak soalnya, biasanya 6 bulan baru dikasih pisang gitu soalnya lambungnya masih belum kuat... kadang ASI kadang susu formula kalau ASI aja ga cukup...Tidak mendukung...Tidak

mempengaruhi” (I.5)

Tindakan Ibu Tentang Perilaku Pemberian MPASI Dini

Tindakan informan tentang perilaku pemberian MPASI Dini pada bayi usia 0-5 bulan termasuk kategori persepsi yang merupakan tindakan tingkat pertama yang didasari oleh beberapa alasan seperti anak yang rewel, adanya persepsi ketidakcukupan ASI dan pekerjaan. Hal tersebut diungkapkan oleh pernyataan beberapa informan sebagai berikut:

“Setelah selapan...anaknya sehat terus aktif jadi ga gampang nangis...susu waktu nangis, pisang atau kuah sekali sehari sama air putihnya setelah makan...biar sehat mbak, kan kalau kenyang ga rewel jadi bisa tidur anaknya...enggak juga sih...tetep aja ya ndak kurang” (I.1)

“4 jam langsung diberi formula soalnya kan teteknya belum keluar...baik...susu formula...2 jam sekali baru 60ml...karena kalau pake asi saya aja kurang, nanti laper...enggak” (I.5)

“usia 2 bulan...baik, perkembangan seperti bayi sudah bisa ngoceh...intinya berjalan dengan baik...berat badan naik terus...susu formula...2 jam sekali, sesering mungkin...terutama karena bekerja jadi kalau mau dipompa ga nutut karena ini bayinya susunya banter mbak jadi minta minta terus produksi asi saya ga sebanyak anak awal...diare aja sekali...produksi ASI menurun karena ditinggalkerja” (I.7)

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pemberian MPASI Dini

Sebagian besar informan yang berpendidikan rendah sudah mengetahui pengertian tentang MPASI dan ASI Eksklusif sehingga tingkat pendidikan informan berpengaruh pada pengetahuan tentang pengertian MPASI. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan Verla et al. (2023) yang menyatakan bahwa adanya hubungan pendidikan ibu dengan perilaku pemberian MPASI Dini dan hasilnya ibu dengan pendidikan dasar lebih banyak memberikan MPASI dini daripada ibu yang berpendidikan tinggi. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar (TK, SD, SMP dan SMA) dan pendidikan tinggi yaitu perguruan tinggi. Perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh pendidikan karena semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang maka semakin baik pola perilaku kesehatannya (Adjunct & Marniati, 2022). Ibu yang berpendidikan rendah kemungkinan memiliki akses yang terbatas terhadap informasi yang akurat tentang MPASI.

Sebagian besar informan yang berusia 20-35 tahun mengetahui tentang tujuan MPASI sampai cara pemberiannya. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan Sahputri et al. (2021) yang menyatakan bahwa sebagian besar umur ibu adalah 26-35 tahun yang cenderung merupakan usia yang produktif untuk hamil sehingga ibu lebih aktif dalam mencari sumber informasi mengenai MPASI. Umumnya semakin tinggi usia maka akan semakin tinggi perilaku kesehatan apabila dibandingkan dengan usia seseorang yang masih belum dewasa (Adjunct & Marniati, 2022). Pengetahuan informan tentang tujuan sampai cara pemberian MPASI dipengaruhi oleh usia dikarenakan ibu dengan usia 20-35 tahun mungkin lebih terbiasa dengan teknologi dan akses terhadap informasi digital yang menyediakan panduan tentang pemberian MPASI dari situs yang terpercaya di era digitalisasi.

Setengah dari seluruh informan mengetahui dampak dari MPASI Dini dengan benar. Penelitian oleh Simatupang (2021) menyatakan bahwa adanya hubungan antara sumber informasi dengan pengetahuan ibu tentang perilaku pemberian MPASI Dini. Pendidikan kesehatan tentang MPASI diperlukan dalam peningkatan pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI ini karena semakin banyak informasi yang dimiliki maka semakin tinggi pula pengetahuan seseorang. Sumber informasi adalah segala informasi yang diperoleh seseorang untuk mendapatkan apa yang dicari dari segala arah seperti teman kerja, keluarga dan media akan sangat mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang (Erlina, 2019). Sumber informasi mengenai dampak MPASI berpengaruh pada tingkat pengetahuan informan dikarenakan ibu yang mendapatkan informasi yang kurang tepat dapat berdampak pada perilaku pemberian MPASI Dini.

Penelitian ini menyatakan bahwa seluruh informan memiliki kemampuan berpikir tingkat rendah dikarenakan tingkat pengetahuan tentang MPASI hanya sebatas kategori tahu yang sejalan dengan teori Bloom bahwa tingkatan pengetahuan terjadi dari yang paling sederhana sampai ke proses yang kompleks sehingga dikelompokkan menjadi keterampilan berpikir tingkat rendah yaitu tahu, memahami, dan menerapkan serta keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan (Ahmad, 2023). Peningkatan pengetahuan ibu tentang MPASI dapat dilakukan dengan menyediakan buku ataupun penyuluhan tentang MPASI dari sumber yang terpercaya.

Sikap Ibu Pada Perilaku Pemberian MPASI Dini

Sikap informan tentang MPASI sampai dampak dari MPASI Dini berpengaruh pada perilaku pemberian MPASI Dini karena jika ibu memiliki sikap positif terhadap MPASI kemungkinan besar ibu akan mempraktikkan pemberian MPASI yang tepat bagi bayinya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Sri Febriyanti et al. (2022) bahwa terdapat hubungan sikap ibu dengan pemberian MPASI Dini dikarenakan sebanyak 19 ibu (45,2%) yang bersikap baik sudah memberikan MPASI Dini. Teori Bloom menyatakan bahwa sikap memiliki beberapa tingkatan yang salah satunya yaitu kategori merespon yaitu kesediaan seseorang untuk melakukan tugas tertentu terlepas dari apakah pekerjaan itu benar atau salah (Rahmawati, 2021). Sikap informan yang lebih mendukung pemberian MPASI Dini dapat membawa dampak buruk bagi kesehatan bayi meskipun tindakan tersebut tidak dianjurkan oleh tenaga kesehatan.

Sikap ibu terhadap budaya MPASI Dini dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam MPASI Dini pada bayi dikarenakan ibu yang memiliki sikap positif terhadap pemberian MPASI Dini dapat mendorong untuk memberikan MPASI pada bayinya sejak usia dini. Seluruh informan setuju bahwa budaya dapat mempengaruhi pemberian MPASI Dini. Penelitian Susanti et al. (2020) menyebutkan bahwa adanya pengaruh budaya sehingga memberikan MPASI dini sebanyak 32 orang (80%) dan tidak memberikan MPASI dini sebanyak 21 orang (56,8%). Budaya yang masih kental di masyarakat memberikan kontribusi terhadap tingginya pemberian MPASI dini dikarenakan karakteristik masyarakat yang sulit untuk diubah (Widiastuti et al., 2020). Sikap informan terhadap keyakinan dan nilai-nilai budaya yang setuju terhadap MPASI Dini cenderung membuat informan merespon positif terhadap pemberian MPASI dini.

Seluruh informan setuju bahwa persepsi ketidakcukupan ASI berpengaruh terhadap perilaku pemberian MPASI Dini yang sejalan dengan penelitian Erlanggita Narta et al. (2022) bahwa terdapat ibu yang masih berpikiran bahwa ASI kurang memenuhi nutrisi bayi hingga 6 bulan sehingga menyebabkan ibu memberikan MPASI di usia 5 bulan. Persepsi Ketidakcukupan ASI (PKA) merupakan anggapan seorang ibu bahwa ASI yang dikeluarkan secara kuantitas dan kualitas tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bagi bayi mereka (Indah Noviyanti, 2023). Sikap ibu tentang persepsi ASI yang diproduksinya tidak dapat mencukupi kebutuhan bayi

mungkin menjadikan ibu merasa kecewa sehingga memotivasi ibu untuk memberikan nutrisi tambahan dan memastikan bayi mereka mendapatkan nutrisi yang cukup untuk pertumbuhan dan perkembangannya.

Sebagian besar informan setuju bahwa dukungan keluarga dapat mempengaruhi perilaku pemberian MPASI Dini. Penelitian yang dilakukan Sri Febriyanti et al. (2022) didapatkan bahwa adanya hubungan dukungan keluarga dengan pemberian MPASI pada bayi usia kurang dari 6 bulan dan hasilnya sebanyak 18 dari 22 ibu mendapat dukungan dalam pemberian MPASI Dini (42,8%) sehingga mempengaruhi perilaku ibu untuk memberikan MPASI pada bayinya. Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya yang siap memberikan pertolongan jika dibutuhkan seperti menjaga anak, merawat anak dan membantu dalam memberikan MPASI yang baik dan sehat (Arifin et al., 2020). Keluarga yang memberikan pengetahuan dan pengalaman yang kurang tepat kepada ibu tentang pemberian MPASI maka akan membuat ibu mendukung perilaku MPASI Dini.

Sikap ibu yang memiliki pengertian yang benar tentang dampak MPASI dini pada bayi kemungkinan akan memiliki sikap negatif terhadap praktik MPASI Dini. Hasil penelitian menunjukkan hampir seluruh informan setuju MPASI Dini tidak memberikan dampak pada kondisi bayi sedangkan pada kondisi ibu setengah dari informan menyatakan MPASI Dini berdampak pada kondisi ibu seperti ASI menurun. Berdasarkan penelitian Nurhayati et al. (2021) menyatakan bahwa adanya hubungan sikap dengan perilaku pemberian MPASI Dini dikarenakan lebih banyak pada ibu yang memiliki sikap negatif yaitu sebanyak 22 orang (78,6%) yang memberikan MPASI Dini. Sikap ibu yang memiliki sikap positif meskipun sudah mengetahui dampak negatif MPASI Dini maka ibu akan tetap melakukan tindakan tersebut dikarenakan ibu mungkin merasa pemberian MPASI Dini dapat memberikan manfaat lebih cepat dalam memenuhi kebutuhan nutrisi bayinya.

Tindakan Ibu Pada Perilaku Pemberian MPASI Dini

Tindakan ibu dalam pemberian MPASI merupakan proses pengambilan keputusan ibu dalam perilaku pemberian MPASI Dini kepada bayinya apakah ibu akan mendukung ataupun menolak perilaku tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pernyataan antara informan tentang persepsi waktu pemberian MPASI pertama kali sampai dampak dari MPASI Dini dapat dipengaruhi

pengetahuan dan sikap ibu tentang MPASI yang sejalan dengan penelitian Lestiarini dan Sulistyorini (2020) bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan tindakan dalam pemberian MPASI Dini. Ibu yang mempunyai pengetahuan yang kurang memadai dan sikap yang positif terkait pemberian MPASI Dini maka ibu akan cenderung memberikan MPASI Dini untuk memenuhi nutrisi bayinya.

Tindakan beberapa informan terhadap pemberian MPASI Dini didasari oleh beberapa alasan yang salah satunya dikarenakan bayi yang rewel sehingga menyebabkan ibu merasa khawatir dan cemas kepada bayinya. Berdasarkan penelitian dari Yunadi et al. (2022) terdapat 78,8% ibu yang memiliki budaya memberikan MPASI dini karena ketika bayi menangis ibu percaya bahwa itu merupakan tanda bayi lapar dan berdasarkan pengalaman ibu sebelumnya bahwa bayi akan baik-baik saja meskipun MPASI tidak diberikan tepat waktu. Beberapa budaya di Indonesia masih menganggap bahwa anak rewel dikarenakan ASI yang dikeluarkan ibu hanya sedikit sehingga bayi tidak kenyang padahal banyak faktor yang menyebabkan bayi rewel (Andrian et al., 2021). Seorang ibu mungkin percaya bahwa anaknya menjadi rewel karena kebutuhan nutrisi yang belum terpenuhi sehingga MPASI dini dianggap sebagai solusi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Adanya persepsi ketidakcukupan ASI yang diungkapkan oleh beberapa informan dapat mempengaruhi perilaku pemberian MPASI Dini dan hal ini sejalan dengan penelitian Wardiyah (2019) yang menyatakan bahwa dari 10 ibu sebanyak 80% mengungkapkan tidak memiliki kepercayaan diri dalam pemberian ASI karena ibu merasa bahwa kedepannya ASInya tidak akan mencukupi nutrisi bayi sehingga ibu berkeinginan untuk memberikan MPASI.

Persepsi kecukupan ASI adalah pendapat ibu yang meyakini bahwa produksi ASInya yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan bayinya dan selanjutnya memberikan MPASI dini (Metasari dan Kando, 2019). Persepsi ketidakcukupan ASI dapat membuat ibu khawatir bahwa bayinya tidak mendapatkan nutrisi yang cukup dari ASI yang dikeluarkan ibu sehingga mendorong ibu untuk lebih cepat memperkenalkan MPASI.

Seorang informan memberikan alasan pemberian MPASI Dini kepada bayinya dikarenakan pekerjaan yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sandika et

al. (2021) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan pemberian MPASI Dini dan hasilnya dari 26 ibu yang bekerja terdapat 5 ibu (19,2%) yang memberikan MPASI dibawah usia 6 bulan pada bayi. Pekerjaan merupakan aktivitas yang memakan waktu bagi ibu yang bekerja sehingga cenderung mampu mempengaruhi pola makan anak sehingga makanan tambahan untuk memenuhi kebutuhan nutrisinya (Irianti dan Purnama Sari, 2019). Pekerjaan ibu dapat mempengaruhi pemberian MPASI Dini pada bayi karena jauhnya lokasi bekerja dan ketersediaan waktu yang dimiliki ibu untuk mempersiapkan dan memberikan MPASI kepada bayi sehingga ibu lebih memilih untuk memberikan MPASI dini kepada bayinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan mempengaruhi perilaku pemberian MPASI Dini pada bayi usia 0-5 bulan di wilayah kerja Puskesmas Jagir Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya. Diperlukannya kerjasama lintas sektoral untuk mengatasi permasalahan tentang perilaku pemberian MPASI Dini Pada bayi usia 0-5 bulan.

SARAN

Beberapa saran berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi Pemerintah
 - Perlunya kerjasama lintas sektoral untuk mengatasi permasalahan perilaku pemberian MPASI Dini Pada bayi usia 0-5 bulan.
2. Bagi Dinas Kesehatan dan Puskesmas
 - a. Dinas Kesehatan dan Puskesmas dapat mengembangkan program edukasi secara kontinu untuk memberikan informasi kepada petugas kesehatan, masyarakat awam khususnya ibu hamil tentang pentingnya ASI dan MPASI serta cara yang tepat untuk memberikannya.
 - b. Dinas kesehatan dan Puskesmas dapat mengadakan pelatihan kepada petugas kesehatan mengenai perilaku pemberian MPASI. Mereka harus diberikan pengetahuan terkini mengenai nutrisi bayi, pengenalan makanan padat, dan pencegahan risiko terkait, sehingga mereka dapat memberikan nasihat yang akurat kepada orang tua.

c. Dinas kesehatan dapat membuat kelompok pendamping ASI untuk membantu memberikan penjelasan mengenai pentingnya pemberian ASI Eksklusif serta menciptakan lingkungan yang mendukung secara positif bagi ibu yang akan memberikan ASI Eksklusif sehingga dapat mencegah perilaku pemberian MPASI dini.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan dapat mendorong dan mempertimbangkan penelitian terkait pemberian MPASI dini. Hal ini akan membantu memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang praktek yang efektif, dampak jangka panjang, serta masalah atau tantangan yang mungkin muncul seiring waktu.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat menetapkan populasi dan sampel yang lebih beragam serta memiliki waktu penelitian yang lebih panjang sehingga didapatkan data yang lebih *valid*.

REFERENSI

- Adjunct, & Marniati. (2022). *Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*. PT. RajaGrafindo Persada Rajawali Pers.
- Ahmad. (2023). *Pembelajaran Berorientasi HOTS*. Nas Media Pustaka.
- Andrian, M., Huzaimah, N., Satriyawati, A. C., & Lusi, P. (2021). Pemberian Makanan Pendamping ASI Secara Dini: Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Ibu. *Jurnal Keperawatan*, 10, 28–37.
- Arifin, Y., Putri Nelly Syofiah, & Novria Hesti. (2020). Hubungan Karakteristik Ibu dan Dukungan Keluarga dengan Pemberian MP-ASI pada Balita. *Jurnal Human Care*, 5, 836–844.
- Badan Pusat Statistik Kesehatan RI. (2021). *Badan Pusat Statistik Kesehatan 2021*.
- Damayanti, L., Putri Utami, M., Wilda Muhammad, R., Rahmawati, U., & Listiawati. (2020). Pelatihan Siapkan ASI Bunda Sadari, Pahami dan Upgrade Kebutuhan MPASI Balita Anda. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 217–226. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2022). *Profil Kesehatan Jawa Timur tahun 2021*. Dinas Kesehatan Surabaya. (2020). *Profil Kesehatan Surabaya tahun 2020*.
- Erlanggita Narta, L., Saurmauli Lubis, D., & Putu Yuli Kurniati, D. (2022). Studi Kualitatif Praktik Pemberian Makan Bayi Usia 0-2 Tahun Oleh Ibu yang Menikah Dini di Kabupaten Tabanan Bali Tahun 2020. *Jurnal UNUD*, 9, 479–494.
- Erlina, Y. (2019). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Puskesmas Mekar Mukti Kabupaten Bekasi Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Institut Medika Drg.Suherman*, 1, 1–17.

- Indah Noviyanti, N. (2023). Status Gizi Ibu dan Persepsi Ketidakcukupan ASI (Air Susu Ibu). *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 2(1), 154–158.
- Indriati, M., & Ningsih, K. (2020). Profil Pengetahuan Ibu hamil Tentang Pemberian MPASI Pada Bayi 0-6 bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Padasuka Kota Bandung. *Jurnal Sehat Masada*, XVI, 107–113.
- Irianti, B., & Purnama Sari, E. (2019). Karakteristik Ibu Memberikan Makanan Pendamping ASI (MPASI) Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru Tahun 2018. *Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences)*, 2, 107–112. <http://jurnal.alinsyirah.ac.id/index.php/kebidanan>
- Lestiarini, & Sulistyorini. (2020). Perilaku Ibu pada Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) di Kelurahan Pegirian. *Jurnal PROMKES*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.20473/jpk.v8.i1.2020.1-11>
- Metasari, D., & Kando Sianipar, B. (2019). Hubungan Persepsi Ibu tentang Ketidakcukupan ASI (PKA) terhadap Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi di Wilayah Kelurahan Kuala Lempuing Kota Bengkulu. *JNPH*, 7(1), 41–45.
- Nurhayati, Edy Marjuang, Siti Nurmawan, Tetty Seriati, Marliani, & Edi Subroto. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pemberian MPASI Pada Bayi di Puskesmas Melati Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2021. *Excellent Midwifery Journal*, 4, 118–126.
- Rahmawati. (2021). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Penerbit NEM.
- Sadli, M. (2019). Hubungan Sosial Budaya Dan Peran Petugas Kesehatan Dengan Perilaku Pemberian MPASI Dini Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Kebidanan*, 11, 15–23.
- Sahputri, J., Zara, N., Wahyuni, S., & Meunasah Uteunkot, J. H. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Pemberian MPASI Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Banda Sakti. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 7(2).
- Sandika, P., Afrinis, N., & Yahya, E. (2021). Hubungan Motivasi dan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Dini Pada Bayi Dibawah Usia 6 Bulan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 263–270.
- Simatupang, S. (2021). Peran Pendidikan Dan Sumber Informasi Pada Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu. *Jurnal Ilmu Kesehatan Immanuel*, 15(1).
- Sri Febriyanti, S., Agustina, S., & Santi, A. (2022). Hubungan Sikap Ibu, Dukungan Keluarga Dan Peran Tenaga Kesehatan Dengan Pemberian Mp-Asi Pada Bayi Umur Kurang Dari 6 Bulan Di Desa Kadujangkung Kabupaten Pandeglang. *JOURNAL OF Mother and Child Health Concerns*, 32–40.
- Sudargo, T., Aristasari, T., & 'Afifah, A. (2018). *1.000 hari pertama kehidupan* (M. Hakim, Ed.). Gajah Mada University Press.
- Susanti, Marini, & Anggi. (2020). Hubungan Pendidikan, Pengetahuan Dan Budaya Terhadap Pemberian Makanan Pendamping Asi Dini. *Journal Educational of Nursing (JEN)*, 1–10.
- UNICEF. (2022, December). *Breastfeeding*. UNICEF.
- Verla, Awatiszahro, A., Barirah, & Firdaus, N. (2023). Hubungan antara Pengetahuan Ibu dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan*, 4, 152–158.

Wardiyah, A. (2019). Hubungan antara Parenting Self Efficacy dengan Persepsi Ibu tentang Insufficient Breast Milk Ibu Post Partum di Kota Bumi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 15(2), 95–102.

WHO. (2021, June 9). *Infant and young child feeding*. World Health Organization.

Widiastuti, S., Marini, & Yanuar, A. (2020). Hubungan Pendidikan, Pengetahuan Dan Budaya Terhadap Pemberian Makanan Pendamping Asi Dini Di Puskesmas Ciruas Kabupaten Serang Tahun 2019. *Journal Educational of Nursing (JEN)*, 3, 1–10.

Yunadi, M., Habib Ihsan, & Ellyani, A. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian MP-ASI Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Gizi Ilmiah*, 9, 7–18. <https://stikesks-kendari.e-journal.id/JGI>